

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama dalam pengertian yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam konteks sosiologis, agama sendiri adalah suatu kepercayaan yang diyakini mengatur hubungan antar manusia dan berinteraksi dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya (Haryanto, 2006). Agama juga merupakan jawaban terhadap kebutuhan manusia terutama bagian hati, karena banyak manusia yang telah menemukan jalan hidup sesuai keyakinannya, tetapi dalam kenyataannya masih banyak terdapat kekeliruan. Dalam hal ini, agama mengandung suatu ikatan yang ada dalam kehidupan yang berhubungan antara batin dan kepercayaan yang membentuk suatu perjalanan dan pengalaman yang ada dalam kehidupan beragama.

Pengalaman keagamaan bersifat pribadi dan unit. Artinya, pengalaman keagamaan yang dialami oleh seorang penganut suatu agama berbeda antara satu dengan pengalaman lainnya. Oleh karena itu, setiap orang yang beragama yang selalu melaksanakan ajaran agamanya, baik dalam bentuk ritual atau pelayanan, akan memperoleh pengalaman keagamaan yang bentuk dan derajatnya sangat individual (Haryanto, 2006). Antara pengalaman keagamaan satu dengan yang lain akan berbeda. Perilaku sosial keagamaan adalah suatu bentuk tindakan manusia beragama sebagai bentuk konsensus dari keberagamannya saat berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Perilaku sosial muncul setelah adanya pengalaman keagamaan terlebih dahulu. Dalam istilah Islam disebut *ihsan*, yang berarti merasakan kehadiran Tuhan di hati manusia (Haryanto, 2006). Pengalaman dan perilaku sosial keagamaan seseorang akan muncul ketika ia berdoa atau melaksanakan ibadah tertentu. Akibat-akibat ritual atau upacara keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama akan melahirkan berbagai pengalaman keagamaan yang sangat menarik dalam individu itu sendiri.

Pengalaman yang berkaitan dengan religiusitas ini menghasilkan perilaku sosial yang dapat membuat seseorang untuk taat dan menguatkan iman pada agama yang dianut. Pengalaman yang ada juga dapat terjadi pada saat melakukan konversi agama dan juga merupakan bagian dari motivasi individu, salah satunya konversi agama menjadi agama Islam. Konversi agama yang terjadi karena adanya suatu pengalaman keagamaan yang berupa dalam kegiatan keagamaan atau hal keagamaan lainnya yang menimbulkan perasaan saat beragama yang membuat individu untuk memperdalam agama tersebut. Seseorang yang melakukan konversi agama menjadi agama Islam disebut mualaf.

Mualaf juga merupakan salah satu hal yang memiliki ikatan pengalaman keagamaan yang sangat mengikat dalam konteks agama yang dianut dan diyakini. Mualaf sendiri memiliki arti orang yang baru masuk Islam. Pengalaman yang ada ini yang membuat seseorang dapat memeluk agama yang baru mereka yakini menjadi suatu hal agama yang akan dipelajari kedepannya sebagai pedoman baru dalam kehidupannya. Pengalaman baru yang berbeda antara individu satu dengan individu lain ini yang berbeda saat mereka berganti agama menjadi agama Islam. Pengalaman yang baru ini membuat suatu hal yang memiliki suatu kepercayaan yang mereka yakini sebenarnya yang sesuai dengan hati individu tersebut.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada lembaga mualaf yang bernama Lembaga Muhtadin di Masjid Al-Falah disana diadakan bimbingan yang sangat intens bagi para mualaf setiap hari rabu dan jum'at. Selain itu, banyak juga yang benar-benar berpindah agama karena kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Perpindahan agama ini yang membuat pengalaman yang sangat berkesan dalam kehidupan mualaf tersebut. Islam menurut pandangan salah satu mualaf yang diwawancara dalam majalah Al-Falah mengatakan bahwa Islam yang informan pikir dahulu berbeda dengan apa yang sekarang dia yakini sejak masuk Islam. Selain itu, banyak mualaf yang berikrar di Masjid Al-Falah sejak tahun 2011 sampai 2015 kurang lebih 300 orang. Serta ada yang berikrar juga yang mengikuti bimbingan untuk mempelajari agama Islam.

Terkait dengan penjelasan diatas konteks yang akan diteliti dari penelitian ini adalah terkait pengalaman dari seseorang mualaf yang mualaf sendiri adalah seseorang yang baru masuk Islam. Pengalaman hidup ini yang membuat

kesadaran dalam sebuah hal yang bernama agama yang bisa individu yakini tanpa paksaan dan rela untuk pindah keyakinan yang selama ini mereka percaya. Dengan pengalaman keagamaan sesudah dan sebelum memeluk agama baru yang ada membuat perilaku sosial keagamaan muncul pada agama baru mereka, yaitu agama Islam. Dalam hal pemilihan lokasi karena tempat ini, yaitu Masjid Al-Falah yang memiliki suatu lembaga yang mengikrarkan untuk masuk agama Islam dan memandu para mualaf untuk memperdalam agama Islam yang baru mereka yakini sehingga memperkuat iman sebagai seorang Muslim yang beragama Islam dengan adanya pengalaman mualaf yang terlebih dahulu dan setelah masuk Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka peneliti dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dapat diambil yakni sebagai berikut:

Bagaimana pengalaman dari mualaf sebelum dan sesudah masuk agama Islam pada Lembaga Muhtadin di Masjid Al-Falah.

1.3 Tujuan Penelitian

Penjelasan dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman dari mualaf sebelum dan sesudah masuk agama Islam dan memberi gambaran perilaku sosial keagamaan mualaf serta faktor-faktor penyebabnya pada Lembaga Muhtadin di Masjid Al-Falah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini berguna pada pengembangan disiplin sosiologi agama terutama mengenai deskripsi tentang pengalaman mualaf.
- b. Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan bahan masukan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di tujukan untuk membantu memberi suatu gambaran dan penjelasan terkait mengenai pengalaman mualaf yang menimbulkan perilaku sosial keagamaan serta faktor-faktor yang terdapat dalam pengalaman tersebut. Pengalaman mualaf pada lembaga Muhtadin di Masjid Al-Falah Surabaya yang ada kemudian dianalisa dengan teori tindakan sosial dari Max Weber, sehingga juga kedepannya dapat memberi gambaran untuk penelitian yang berkaitan dengan topik yang ada.